

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta, yang berjumlah 150 orang. Berikut ini gambaran responden menurut jenis kelamin.

Tabel 3.1
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	53	35,33
perempuan	97	64,67

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 97 orang (64,67%), sedangkan yang laki-laki sebanyak 53 orang (35,33%).

Deskripsi responden menurut statusnya saat ini, apakah sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Karakteristik Responden Menurut Kedekatan dengan Lawan Jenis

Keterangan	Jumlah	Persentase
Ya	81	54,0
Tidak	69	46,0

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, saat ini sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) yaitu sebanyak 81

orang (54,0%), sedangkan sisanya tidak berpacaran sebanyak 69 orang (46,0%).

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa Kelas XI IPA SMA N I Bantul tentang Seks

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul mengenai seks, digunakan nilai rata-rata dan standar deviasi dari semua subyek dalam variable. Pengkategorian skor masing-masing variabel ke dalam 4 kategori didasarkan pada nilai Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (S_{Di}) yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Berdasarkan harga M_i dan S_{Di} , maka dapat dikategorikan menjadi 4 kecenderungan yaitu:

$$\text{Sangat Baik} : X > (M_i + S_{Di})$$

$$\text{Baik} : M_i < X \leq (M_i + 1 S_{Di})$$

$$\text{Buruk} : (M_i - 1 S_{Di}) \leq X \leq M_i$$

$$\text{Sangat Buruk} : X < (M_i - 1 S_{Di})$$

Berikut ini hasil perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul mengenai seks. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai mean ideal sebesar 19 dan standar deviasi ideal sebesar 3. Berdasarkan nilai tersebut maka

kategorisasi persepsi siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul mengenai seks dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Kategorisasi Persepsi Siswa Mengenai Seks

No	Skor	Frekuensi	Relatif %	Kategori
1	$X > 22$	101	67,33	Sangat baik
2	19 – 22	38	25,33	Baik
3	16 – 19	6	4,00	Tidak baik
4	$X < 16$	5	3,34	Sangat tidak baik
Jumlah		150	100,00	

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul cenderung sangat baik, dengan pertimbangan bahwa skor rerata sebesar 24,15 masuk dalam range skor > 22 (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul dalam memandang dan menafsirkan seksualitas cenderung baik. Kondisi ini mungkin disebabkan karena informasi yang diperoleh siswa mengenai seksualitas berasal dari sumber yang benar, sehingga siswa menafsirkan arti seksualitas juga dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran biologi guru mata pelajaran olahraga di SMA N 1 BANTUL menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa perilaku seks bebas sangat tidak dibenarkan, karena dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, terutama untuk siswa perempuan seperti hamil di luar nikah yang dapat memicu keinginan untuk melakukan aborsi. Selain itu, ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa orang tua merupakan salah satu pihak yang memberikan pengertian mengenai perilaku seks yang

benar, sehingga siswa mempunyai persepsi yang benar mengenai perilaku seks, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

2. Persepsi Siswa Pelaksanaan Pendidikan Seks di SMAN I Bantul

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan seks di SMA N I Bantul, digunakan nilai rata-rata dan standar deviasi dari semua subyek dalam variable. Pengkategorian skor masing-masing variabel ke dalam 4 kategori didasarkan pada nilai Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (S_{Di}) yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Berdasarkan harga M_i dan S_{Di} , maka dapat dikategorikan menjadi 4 kecenderungan yaitu:

$$\text{Sangat Baik} : X > (M_i + S_{Di})$$

$$\text{Baik} : M_i < X \leq (M_i + 1 S_{Di})$$

$$\text{Buruk} : (M_i - 1 S_{Di}) \leq X \leq M_i$$

$$\text{Sangat Buruk} : X < (M_i - 1 S_{Di})$$

Berikut ini hasil perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan seks di SMA N I Bantul mengenai seks. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai mean ideal sebesar 12,5 dan standar deviasi ideal sebesar 2,5. Berdasarkan nilai tersebut maka kategorisasi pelaksanaan pendidikan seks di SMA N I Bantul dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Kategorisasi Pendidikan Seks Di SMA N I Bantul

No	Skor	Frekuensi	Relatif %	Kategori
1	$X > 15$	101	67,33	Sangat baik
2	12,5 – 15	45	30,00	Baik
3	10 – 12,5	3	2,00	Tidak baik
4	$X < 10$	1	0,67	Sangat tidak baik
Jumlah		150	100,00	

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan seks di kelas XI IPA SMA N I Bantul cenderung sangat baik, dengan pertimbangan bahwa skor rerata sebesar 16,91 masuk dalam range skor > 15 (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks di kelas XI IPA SMA N I Bantul, terlaksana dengan sangat baik. Pendidikan seks di sekolah dapat dilakukan melalui pelajaran agama, pelajaran biologi dan pelajaran lainnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran biologi dan guru mata pelajaran olahraga di SMA N I Bantul. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidikan mengenai seks, sudah ada dalam beberapa mata pelajaran, seperti pelajaran biologi yang terdapat dalam materi kesehatan reproduksi, pelajaran olahraga, dan pendidikan agama. Selain itu, tidak segan-segan guru juga memberikan pengarahan kepada anak didiknya mengenai dampak dari pergaulan bebas. Bahkan, apabila disekolah ditemukan ada siswa yang berpacaran di dalam kelas, langsung akan diberi tindakan oleh wali kelas dan guru Bimbingan

Konseling. Dengan diberikannya penyuluhan, diharapkan siswa dapat terhindar dari penyimpangan perilaku seksual.

3. Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Seks dan Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Penyimpangan Seksual Siswa Kelas XI IPA SMA N I Bantul

Berikut ini adalah hasil pengujian pengaruh antara persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seks di sekolah terhadap penyimpangan seksual siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul.

Tabel 3.5
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.623	1.426		10.953	.000
	persepsi siswa tentang seks	-.196	.047	-.334	-4.159	.000
	pendidikan seksual di sekolah	-.047	.072	-.052	-.646	.519

a. Dependent Variable: penyimpangan seksual remaja
Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,623 - 0,196X_1 - 0,047X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan konstanta sebesar 15,623, menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka penyimpangan seksual remaja tetap sebesar 15,623.

Variabel persepsi siswa tentang seks (X_1) mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,196 artinya bahwa apabila persepsi siswa tentang seks positif maka penyimpangan seksual pada remaja akan menurun dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi konstan.

Variabel pendidikan seks di sekolah (X_2) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,047 artinya bahwa apabila pendidikan seks di sekolah diperbanyak maka penyimpangan seksual pada remaja akan menurun dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi konstan.

a. Uji t

Berdasarkan tabel 3.5 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang seks (X_1) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa persepsi siswa tentang seks berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan seksual remaja. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa persepsi siswa tentang seks berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa, terbukti.

Variabel pendidikan seks di sekolah (X_2) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,519 > 0,05$ artinya bahwa pendidikan seks di sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan seksual pada remaja. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan

bahwa pendidikan seksual di sekolah berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa, tidak terbukti.

b. Uji F

Hasil pengujian nilai F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84.830	2	42.415	10.415	.000 ^a
	Residual	598.670	147	4.073		
	Total	683.500	149			

a. Predictors: (Constant), pendidikan seksual di sekolah, persepsi siswa tentang seks

b. Dependent Variable: penyimpangan seksual remaja

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seks di sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan seksual pada remaja. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seksual di sekolah terhadap penyimpangan seksual siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, tidak semua hipotesis didukung oleh data. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa persepsi siswa tentang seks berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa, didukung oleh data. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian ini juga membuktikan bahwa persepsi siswa tentang seks berpengaruh negative, artinya semakin baik persepsi siswa tentang seks, maka

penyimpangan seksual pada remaja akan menurun. Persepsi merupakan cara pandang remaja mengenai suatu obyek, bila dikaitkan dengan persepsi terhadap seks berarti cara pandang atau pendapat siswa mengenai perilaku seks yang diperoleh melalui panca indera.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tergantung pada informasi yang diperolehnya. Apabila informasi yang diperolehnya sesuai maka persepsinya juga akan baik, sebaliknya apabila informasi yang diperolehnya tidak baik, maka persepsinya juga tidak akan baik. Begitu juga dengan persepsi remaja mengenai seks, tergantung dari mana remaja memperoleh informasi tentang seks. Pengetahuan seks yang keliru dan tidak benar akibat salah mendapatkan informasi atau informasi yang tidak lengkap, membuat remaja menjadi salah dalam memandang seks, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seksualnya. Dengan demikian informasi seks yang benar sangat penting dalam membentuk persepsi remaja mengenai seks. Seperti yang diungkapkan oleh Suharnan (2005: 56), bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensori pada waktu itu dan pengetahuan serta pengalaman yang relevan yang dimiliki dan telah tersimpan di dalam ingatan seseorang.

Apabila dilihat dari statistik deskriptifnya, rata-rata siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul mempunyai persepsi terhadap seks yang sangat baik (67,33%): Kondisi ini dikarenakan siswa memperoleh informasi tentang seks dari sumber yang tepat, dan informasi yang diperolehnya lengkap sehingga siswa menyadari akan akibat dari perilaku seksual yang tidak benar.

Walaupun sebanyak 54,0% responden mengaku sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis, tapi hubungan tersebut masih dalam konteks yang wajar, seperti tidak seringnya siswa menonton film porno, membuka situs porno, berganti-ganti pacaran, dan berciuman.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pendidikan seksual di sekolah berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa, tidak didukung oleh data. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,519. Namun, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pendidikan seksual di sekolah mempunyai arah yang berlawanan dengan penyimpangan seksual siswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,047. Artinya, semakin banyak pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa di sekolah maka penyimpangan seksual siswa akan berkurang. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad (2010: 5), dengan diberikannya pendidikan seks, maka akan dapat membantu siswa untuk menghindari risiko seks bebas dan pelanggaran norma yang berlaku. Dengan demikian, pendidikan seksual sangat penting bagi remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada fisik maupun psikologisnya. Pada masa ini organ-organ seksual sudah mulai matang, yang ditandai dengan munculnya dorongan seks yang kuat, keberanian untuk menunjukkan *seks appeal*, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis (Monks, Knoers dan Haditomo, 2000: 97). Pada masa ini remaja cenderung untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, termasuk dalam perilaku seksualnya. Apabila tidak ada pendidikan yang mendasarinya,

dikhawatirkan remaja akan terjerumus ke dalam perilaku seksual yang salah. Oleh karena itu, pendidikan seksual bagi remaja sangat penting.

Tidak signifikannya pengaruh pendidikan seksual di sekolah dalam penelitian ini, mungkin disebabkan remaja menganggap bahwa sebaiknya pendidikan seks diberikan oleh orang-orang yang terdekat dengan siswa, seperti orang tua. Menurut Gunarsa dalam Admin (2008: 13), penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Karena orang tua, merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dengan orang tua, diharapkan anak-anak tidak merasa malu untuk menanyakan semua hal yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa secara serentak, persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seksual di sekolah mempengaruhi penyimpangan seksual remaja secara signifikan. Dengan adanya persepsi seks yang positif dari siswa yang diperolehnya dari pendidikan seksual yang diterimanya, maka akan menurunkan penyimpangan seksual pada remaja.